



## **Integrasi Nilai Budaya Tarian Gawi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan di Desa Wolojita, Ende NTT**

**Stefania Maru Balu<sup>1</sup>, Stefanus Lio<sup>2</sup> & Dhiu Margaretha<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

E-mail: stefanibalu@gmail.com<sup>1</sup>, liostef@yahoo.com<sup>2</sup>, dhiumertha@gmail.com<sup>3</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-04-15

Revised : 2025-05-23

Accepted : 2025-05-24

### **KEYWORDS**

Gawi Dance, Guidance and Counseling

### **KATA KUNCI**

Tarian Gawi, Bimbingan dan Konseling

### **ABSTRACT**

*The Gawi Dance, a cultural heritage of the Ende Lio community in Wolojita Village, embodies profound values that can contribute to the development of students' character. This study aims to explore the cultural values embedded in the Gawi Dance and their implications for guidance and counseling services. Using a descriptive qualitative method, data were collected through semi-structured interviews and observations involving two traditional leaders and three community members. Data analysis employed reduction, display, and verification techniques. The findings reveal that the Gawi Dance reflects religious, moral, aesthetic, responsibility, and gender equality values. These values are relevant for integration into guidance and counseling services as resources to strengthen cultural identity, character formation, social skills, and collective harmony among students.*

### **ABSTRAK**

Tarian Gawi merupakan warisan budaya masyarakat Ende Lio, Desa Wolojita yang sarat akan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian Gawi serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah dua tokoh adat dan tiga masyarakat Desa Wolojita. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Gawi mengandung nilai-nilai seperti nilai religius, moral, estetika, tanggung jawab, kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber daya dalam pengembangan program bimbingan dan konseling. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik. Berdasarkan analisis data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Gawi yaitu nilai religius, moral, estetika, tanggung jawab dan kesetaraan gender. Nilai-nilai budaya dalam tarian Gawi perlu dilestarikan dan diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya memperkuat karakter, kebersamaan, dan keterampilan sosial peserta didik.

## **1. Pendahuluan**

Mahdayenni (2019) menjelaskan bahwa budaya pada dasarnya merupakan hasil akumulasi dari

dinamika kehidupan suatu bangsa dan mewakili bentuk warisan sosial yang telah ada sejak zaman kuno. Selain itu, Mahdayenni (2019) menyoroti

bahwa budaya mencakup sistem kehidupan yang lengkap, meliputi ide-ide, perilaku, tradisi, dan produk buatan manusia yang mencerminkan identitas individu dalam tatanan sosial. Sesuai dengan hal ini, Koentjaraningrat (2019) mengklasifikasikan budaya menjadi tiga bentuk utama: (1) produk intelektual pemikiran manusia yang diekspresikan melalui konsep, norma, dan peraturan; (2) kumpulan aktivitas dan praktik yang dilakukan oleh orang-orang dalam masyarakat; dan (3) artefak fisik atau benda-benda yang diciptakan oleh manusia. Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan yang tak terpisahkan yang secara inheren terkait dengan keberadaan manusia.

Kabupaten Ende, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dikenal luas karena kekayaan kebijaksanaan lokal dan tradisi budaya yang khas. Di antara ekspresi budaya terkemuka di sana adalah tarian tradisional Gawi.

Tarian Gawi mewakili tradisi seni yang bermakna yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas Ende. Lebih dari sekadar bentuk hiburan, tarian ini menggambarkan nilai-nilai budaya, kebijaksanaan lokal, dan identitas etnis masyarakat Ende. Di balik gerakan-gerakan yang anggun dan ritmisnya, tersimpan pesan-pesan simbolis yang menceritakan kisah-kisah sejarah, kehidupan sehari-hari, serta keterkaitan manusia dengan alam dan sesama.

Warga Desa Wolojita, sama seperti komunitas tradisional lainnya, semakin terpapar pengaruh budaya dari luar di era modernisasi dan globalisasi. Contoh yang jelas adalah kemunculan teknologi dan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube, yang baru-baru ini sangat populer di kalangan masyarakat Kebirangga Tengah. Akibatnya, nilai-nilai tradisional menjadi kurang jelas, menimbulkan kekhawatiran bahwa etika dan prinsip moral komunitas mungkin akan hilang secara bertahap di masa depan.

Tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan penting bagi komunitas Wolojita, karena mencerminkan nilai-nilai keagamaan, etika, estetika, dan kesetaraan gender. Nilai-nilai yang tertanam ini memainkan peran esensial dalam membimbing dan membentuk kehidupan sosial komunitas.

Menurut Retnoningsih (2017), tarian tradisional mewakili bentuk budaya lokal yang mengintegrasikan dan menyampaikan unsur-unsur budaya serta nilai-nilai. Tarian ini mengandung kekayaan makna historis dan filosofis, serta dimensi spiritual, moral, dan sosial dari komunitas, sehingga

menjadikannya warisan budaya yang harus dilestarikan.

Banyak penelitian telah mengkaji pentingnya tarian budaya. Eka dkk. (2017) menekankan bahwa tarian Gawi merupakan salah satu harta karun budaya Nusa Tenggara Timur, yang menonjol karena nilai-nilai dan karakteristiknya yang unik. Secara filosofis, tarian ini melambangkan semangat nasionalisme, yang diekspresikan melalui solidaritas, persatuan, dan kebersamaan. Di Desa Wolojita, tarian Gawi berbeda dengan daerah lain; di beberapa tempat, perempuan dapat bergabung dalam lingkaran dalam, sedangkan di Wolojita mereka bertindak sebagai penjaga di luar lingkaran. Dikenal sebagai warisan budaya yang luas diterima di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, tarian Gawi dilestarikan untuk memastikan generasi muda tetap terhubung dengannya. Peran tarian ini dalam menumbuhkan semangat nasional membuat transmisi antar generasi menjadi esensial. Dalam hal ini, konselor sekolah memainkan peran kunci dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam layanan yang memperkuat nasionalisme. Fokus makalah ini adalah untuk mendorong semangat nasionalisme melalui pelestarian tarian Gawi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memilih fokus penelitian terhadap *Nilai-nilai Budaya Tarian Gawi Pada Masyarakat Wolojita dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*.

## 2. Tinjauan Literatur

Para peneliti akan mengkaji dua bidang utama: aspek budaya tarian Gawi dan peran layanan bimbingan dan konseling. Kedua perspektif ini bersama-sama menjadi landasan untuk menjelaskan konsep nilai-nilai dalam tarian Gawi.

### a. Tinjauan Tarian Gawi

Gawi adalah tarian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keunikan tarian ini terletak pada formasi penari yang menyerupai spiral atau lingkaran berbentuk ular, serta langkah-langkah ritmis para penari. Pertunjukan ini juga diiringi oleh nyanyian solis (ata sodha) tanpa lirik (EndeNews.Com, 2020).

Tarian Gawi adalah tradisi komunal di mana pria dan wanita bergandengan tangan, membentuk lingkaran sambil menginjak-injak kaki secara ritmis. Tarian ini biasanya dipentaskan selama upacara tradisional, terutama untuk menandai musim tanam, serta dalam upacara seperti pernikahan dan penyambutan pendatang baru (Trianziani, 2020).

Tarian Gawi, yang merupakan bagian dari suku Lio, adalah bentuk seni tradisional yang diwariskan

dari generasi ke generasi. Tarian ini dilakukan secara kolektif, dengan para peserta berpegangan tangan untuk membentuk lingkaran sambil menginjak-injak kaki sesuai irama nyanyian solis (ata sodha), yang dinyanyikan tanpa lirik. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam upacara tradisional, seperti penyambutan musim tanam nggua dan acara ritual lainnya, dan diiringi oleh lagu-lagu Gawi yang menggunakan bahasa simbolis untuk menggambarkan realitas kehidupan komunitas Lio.

#### **b. Tinjauan Bimbingan dan Konseling**

Prayitno dan Amti (2009) menggambarkan bimbingan dan konseling sebagai proses memberikan bantuan dan dukungan kepada individu atau kelompok, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan, meningkatkan potensi pribadi, sosial, dan akademik, serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Demikian pula, Munandir (2016) mendefinisikan layanan bimbingan dan konseling sebagai intervensi profesional yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok mengatasi kesulitan psikologis, pribadi, emosional, atau sosial.

Berdasarkan dua definisi yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling melibatkan proses di mana seorang konselor memberikan dukungan kepada individu atau kelompok yang menghadapi tantangan pribadi, sosial-emosional, atau psikologis, dengan tujuan membantu klien dalam mengambil keputusan hidup yang tepat.

### **3. Metode**

Peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Menurut Creswell (2019), penelitian deskriptif kualitatif melibatkan serangkaian proses dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang mengkaji fenomena sosial dan manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti diharuskan untuk melakukan studi di lingkungan alami dan memberikan gambaran komprehensif serta laporan detail dari perspektif responden (Murdyanto, 2020, hlm. 19).

Nursapia (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh peserta penelitian, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan aspek lainnya. Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan metode naturalistik dan menyajikan temuan dalam bahasa deskriptif dalam konteks dunia nyata yang spesifik.

Bogdan dan Taylor (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif melibatkan

pengumpulan data deskriptif dari peserta dan pengamatan terhadap perilaku mereka. Jenis penelitian ini harus dilakukan dalam lingkungan alami yang mendukung penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama dan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peserta, serta pengetahuan dan sumber daya yang luas. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk studi ini karena bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang nilai-nilai tarian Gawi di Desa Wolojita dan relevansinya dengan layanan bimbingan dan konseling.

### **4. Hasil**

Temuan studi menunjukkan bahwa tarian Gawi di komunitas Desa Wolojita mewakili beberapa nilai: (a) nilai-nilai agama, (b) nilai-nilai moral seperti kejujuran dan keadilan, (c) nilai-nilai estetika, (d) tanggung jawab, dan (e) kesetaraan gender.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tarian Gawi dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai agama bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi atau sesi doa di awal konseling. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan kerahasiaan, diterapkan selama konseling, mengharuskan konselor dan klien untuk terbuka sambil menjaga kerahasiaan proses. Nilai-nilai estetika membantu meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal, berkontribusi pada pengembangan karakter. Tanggung jawab ditekankan ketika konselor mematuhi pedoman etika dan hukum untuk melindungi kerahasiaan klien. Kesetaraan gender dipromosikan selama diskusi kelompok untuk menumbuhkan saling menghormati. Wolojita adalah desa di Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dengan luas sekitar 7,7 km<sup>2</sup>, populasi 6.390 jiwa, 543 rumah tangga, 17 RT, dan 9 RW. Desa ini berbatasan dengan Kecamatan Kelimutu di utara, Kecamatan Wolowaru di timur, Laut Sawu di selatan, dan Kecamatan Ndona Timur di barat.

Sebagian besar penduduk Desa Wolojita masih mengandalkan pertanian sebagai sumber penghasilan utama mereka. Tanaman yang mereka budidayakan meliputi jagung, singkong, padi, pisang, dan berbagai sayuran hijau, sementara produk perkebunan meliputi cengkeh, kemiri, dan kakao. Selain bertani, sebagian warga desa bekerja sebagai pegawai negeri, pekerja kontrak, pedagang, atau peternak ternak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Gawi

dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai agama bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual mereka melalui refleksi atau doa di awal sesi konseling. Nilai-nilai moral diterapkan selama konseling untuk menjaga kejujuran dan kerahasiaan, mengharuskan konselor dan klien untuk terbuka sambil menjaga privasi. Nilai-nilai estetika menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan karakter. Tanggung jawab ditekankan ketika konselor mengikuti standar etika dan hukum untuk melindungi kerahasiaan klien. Kesetaraan gender dipromosikan dalam diskusi kelompok untuk mendorong saling menghormati.

Dalam konseling, nilai-nilai tarian Gawi diintegrasikan ke dalam layanan seperti sesi bimbingan informasi dan kelompok. Tujuan dari layanan informasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada individu tentang nilai-nilai tarian Gawi. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip budaya, moral, dan agama yang relevan untuk mempengaruhi perilaku individu atau kelompok. Memberikan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi memainkan peran kunci dalam pengembangan karakter. Dengan menerima informasi tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang berlaku, individu dapat memahami prinsip-prinsip yang membentuk kepribadian mereka.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling dapat membantu individu dalam memahami nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan karakter positif, mengidentifikasi tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk membangun karakter yang kuat. Dengan memanfaatkan layanan informasi secara efektif, dasar yang kokoh dapat dibangun untuk menumbuhkan integritas dan karakter moral, mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup. Pendidikan, dalam arti yang paling luas, adalah “kehidupan,” mencakup semua pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup, yang dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja, berkontribusi secara positif pada pertumbuhan manusia dan perkembangan yang berkelanjutan.

Pengajaran melibatkan tindakan memberikan instruksi, dan pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Dari perspektif psikologis, pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan diri bagi setiap individu. Pendidikan membimbing seseorang sepanjang hidup, dari

kelahiran hingga kematian, dan tidak dapat berhasil tanpa pertumbuhan psikologis yang membentuk karakter dan kepribadian, sebagaimana tercermin dalam perkembangan mental seseorang (Pristiwanti, 2020). Konselor bimbingan memiliki peran yang melampaui penyelesaian masalah siswa; mereka mendukung semua siswa dalam mengembangkan berbagai potensi, termasuk kemampuan akademik, profesional, pribadi, dan sosial.

## 5. Diskusi

Tarian Gawi adalah tarian tradisional yang diwariskan oleh masyarakat Kabupaten Ende. Tarian ini menjadi simbol yang diakui secara luas oleh komunitas Ende. Di antara berbagai bentuk seni di Kabupaten Ende, tarian Gawi telah berkembang menjadi tradisi komunitas yang telah berlangsung lama.

Menurut Eka dkk. (2017), istilah “Gawi” berasal dari dua kata: ‘ga’ yang berarti longgar dan ‘wi’ yang berarti menarik, yang bersama-sama berarti “menarik apa yang longgar.” Tarian Gawi juga dikenal sebagai “tandak.” Sama seperti tandak, menari Gawi memerlukan peserta untuk berpegangan tangan, menyatukan hati, menginjak-injak kaki, dan berbagi niat yang sama sepanjang ritual. Tangan tidak boleh dilepaskan hingga ritual selesai, kecuali selama periode istirahat yang ditentukan.

Tarian Gawi adalah pertunjukan tradisional dari Desa Wolojita, dipimpin oleh seorang penyair yang ditunjuk oleh para tetua tradisional komunitas. Dalam bahasa Lio, penyair ini dikenal sebagai “Ata Sodha.” Tarian Gawi unik di antara tarian-tarian Lio karena dipandu oleh seorang penyair yang dipilih oleh para tetua. Untuk menjadi penyair, seseorang harus menerima inspirasi khusus, karena Ata Sodha tidak diperbolehkan membaca teks atau catatan selama upacara. Hal ini mengharuskan penyair untuk menguasai sepenuhnya bahasa tradisional dalam gaya lagu yang dikenal sebagai “Sodha.” Selama ritual tradisional tertentu, para tetua, yang sering disebut Mosalaki dan memegang posisi tertinggi di komunitas Lio, sering memasukkan “Bhea” (salam tradisional) ke dalam tarian Gawi.

Tarian Gawi memainkan peran penting dalam membentuk, mengarahkan, dan mengatur kehidupan moral, agama, dan budaya masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi kepercayaan, penghormatan, apresiasi, dan rasa hormat terhadap Pencipta, leluhur, dan sesama manusia. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan bagi interaksi sosial dan perilaku individu dalam masyarakat. Dengan dimensi etis dan moralnya, tarian Gawi mendorong

kemajuan, harmoni, dan keberlanjutan di Desa Wolojita. Generasi muda memperoleh manfaat dari pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan, dan pendidikan karakter yang tertanam dalam tarian ini. Selain itu, nilai-nilai budaya Tarian Gawi berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan, memastikan bahwa warisan dan identitas komunitas Ende Lio terus berkembang dan beradaptasi seiring waktu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Gawi sangat relevan untuk layanan bimbingan dan konseling. Tarian ini menyoroti pentingnya mengenali dan menghormati budaya, nilai-nilai, norma, dan karakteristik komunitas Ende Lio. Pendekatan berbasis budaya dalam konseling dapat mencegah kesalahpahaman atau stereotip yang mungkin menghalangi proses konseling, sehingga membuatnya lebih inklusif, sensitif, dan sesuai dengan konteks. Nilai-nilai dalam tarian Gawi dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pengembangan karakter, pemecahan masalah, dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Program konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini juga dapat membina individu yang memiliki kesadaran budaya, empati terhadap keragaman, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tarian Gawi mengandung beberapa nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama untuk mengembangkan karakter siswa, sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter: Tarian Gawi mencerminkan nilai-nilai luhur, termasuk keagamaan, moralitas, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan pendidikan, membantu mengembangkan siswa yang kompeten dengan karakter yang kuat, dan dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan.
- b. Tarian Gawi menyoroti peran penting keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak-anak. Hal ini terlihat dari orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk ikut serta dalam tarian Gawi, warisan budaya yang perlu dilestarikan. Praktik-praktik semacam ini juga dapat menjadi sumber daya berharga dalam pendidikan formal. Pendidikan berbasis keluarga dapat diintegrasikan ke dalam sekolah, mengajarkan anak-anak untuk menghormati guru dan orang tua.
- c. Tarian Gawi mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat karakter individu.

Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pelajaran dengan berbagi cerita tentang tarian Gawi dan menyoroti prinsip-prinsip moralnya, sehingga membantu membentuk siswa yang kompeten dengan karakter yang kuat.

- d. Pemanfaatan Teknologi: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter, misalnya melalui aplikasi dan permainan yang mendorong kolaborasi dan refleksi, serta alat-alat yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- e. Mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kerja sama tim, seperti dalam bidang olahraga dan seni. Selain itu, bimbingan program ekstrakurikuler yang mengembangkan refleksi diri dan kesadaran sosial, termasuk partisipasi dalam inisiatif kemanusiaan dan upaya konservasi lingkungan.

Ketiga aspek ini mewakili penerapan umum tarian Gawi dalam pendidikan. Secara lebih spesifik, penerapan nilai-nilai tarian Gawi dalam pendidikan berfokus pada pendidikan karakter dan bimbingan konseling, sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai agama. Dalam pendidikan karakter, individu dapat dibimbing untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, mematuhi otoritas, dan menunaikan tanggung jawab mereka, mencerminkan praktik yang diamati dalam tarian Gawi. Konselor juga dapat mengarahkan siswa untuk menumbuhkan rasa syukur. Kedua, tanggung jawab. Aspek kunci dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan individu untuk menjadi bertanggung jawab. Karakter yang baik ditunjukkan melalui tanggung jawab dan kesetiaan. Ketiga, nilai-nilai moral. Dalam pendidikan, prinsip-prinsip moral sangat penting karena setiap tindakan mencerminkan standar etika seseorang. Keempat, persatuan. Menekankan persatuan membantu membentuk karakter dan menumbuhkan rasa patriotisme, di mana individu menunjukkan ketaatan dan tanggung jawab dalam menjaga kebersamaan demi harmoni kolektif.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas memiliki dampak positif ketika diterapkan dalam kehidupan individu, terutama dalam konteks pendidikan karakter.

Menerapkan nilai-nilai ini dapat membentuk individu yang memiliki karakter kuat, niat baik, dan kepribadian yang seimbang. Tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan karakter, tetapi juga sebagai dasar untuk menumbuhkan kepribadian yang positif.

Selain itu, nilai-nilai ini membimbing individu untuk menghindari egoisme, apatis, dan perilaku yang mementingkan diri sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang mengembangkan karakter, kemampuan kognitif, dan keterampilan fisik secara harmonis dengan kehidupan sosial. Demikian pula, Doni Koesoema memandang pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam individu untuk membentuk masyarakat yang beradab (Ali, 2018, hlm.). Berdasarkan perspektif ini, tarian Gawi dapat menjadi model untuk pengembangan karakter dalam pendidikan kontemporer.

## 6. Kesimpulan

Tarian Gawi mengandung nilai-nilai karakter yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk nilai-nilai keagamaan, moral, estetika, tanggung jawab, dan kesetaraan gender. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk membentuk karakter, terutama dalam mengembangkan rasa identitas yang kuat, kepatuhan terhadap norma, dan kesadaran moral. Mengenali nilai-nilai yang tertanam dalam tarian Gawi berkontribusi dalam menumbuhkan sifat-sifat positif seperti rasa hormat terhadap orang lain, toleransi terhadap keragaman, dan empati terhadap sesama manusia. Tarian ini berfungsi sebagai sarana untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur kehidupan moral, agama, dan budaya komunitas. Nilai-nilai yang tercermin dalam tarian Gawi menonjolkan kepercayaan, rasa hormat, rasa syukur, dan penghormatan terhadap pencipta, leluhur, dan umat manusia. Nilai-nilai ini bertindak sebagai pedoman dasar untuk interaksi sosial dan perilaku individu dalam masyarakat. Selain itu, dengan dimensi etis dan moralnya, tarian Gawi mempromosikan harmoni, pertumbuhan, dan keberlanjutan dalam komunitas Desa Wolojita. Bagi generasi muda, tarian ini menjadi media untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan, dan pendidikan karakter. Pada akhirnya, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian Gawi berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan, memastikan bahwa warisan dan identitas masyarakat Ende Lio tetap terjaga dan terus berkembang.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam tarian Gawi sangat relevan untuk praktik bimbingan dan konseling. Seni tradisional ini menyoroti pentingnya mengenali dan menghormati budaya, norma, serta ciri khas masyarakat Ende Lio. Mengintegrasikan perspektif budaya ke dalam konseling dapat meminimalkan risiko stereotip atau kesalahpahaman

yang mungkin menghambat proses, memastikan konseling tetap inklusif, relevan secara kontekstual, dan sensitif. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Gawi dapat menjadi landasan untuk membentuk karakter pribadi, mendukung individu dalam menghadapi tantangan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Selain itu, program konseling yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya dapat membentuk individu yang sadar budaya, empati terhadap keragaman, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Tarian Gawi juga menyampaikan nilai-nilai religius melalui syair-syair lagunya yang sarat akan ajaran spiritual. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun, memberikan pemahaman mendalam tentang keyakinan hubungan dengan Tuhan, serta nilai moral yang harus dijunjung.

## 7. Persembahan

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini telah berhasil berkat bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti patut menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu saya dalam pengerjaan karya ilmiah tersebut. Terimakasih kepada pihak kampus, pembimbing, tokoh adat dan teman-teman yang sudah memberikan banyak dukungan.

## 8. Referensi

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2019). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka, Y. O., Dey, Y. D., & Kadafi, A. (2017). Peran konselor dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui tari Gawi di Ende-Flores. *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 181–188.
- EndeNews.com. (2020). *Arti dan sejarah tarian Gawi*. Sosial Budaya.
- Koentjaraningrat. (2019). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahdayenni. (2019). *Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dan keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber kehidupan)*. Padang: Manajemen Pendidikan Islam.

- Murdyanto. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran”.
- Nursapia. (2020). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Walashri Publishing.
- Prayitno, & Amti. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnoningsih, D. (2017). *Eksistensi konsep seni tari tradisional terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar*. Brebes: Universitas Peradaban.
- Trianziani, S. (2020). Makna lirik lagu Gawi “Ine Pare” karya Frans Tuku. *Jurnal Ilmiah Humaniora*, 4(2), 274–282.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).